BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan tatanan dalam masyarakat yang menjadi objek kajian berbagai ilmu, mulai dari sosiologi, psikologi, hingga ilmu komunikasi. Dalam perspektif sosiologi, pernikahan mengatur hubungan antarindividu serta menjaga nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Psikologi memandang pernikahan sebagai bentuk komitmen jangka panjang yang dipengaruhi oleh sikap, pengalaman, dan kondisi psikologis seseorang. Sementara itu, ilmu komunikasi melihat pernikahan sebagai sesuatu yang maknanya dibentuk, disampaikan, dan dipengaruhi oleh media. Dalam era digital saat ini, media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang publik digital tempat terbentuknya opini masyarakat dan dinamika sosial. Generasi muda, sebagai kelompok yang paling intens menggunakan media sosial, menjadi aktor utama dalam pembentukan dan penyebaran narasi tersebut (Sukri, 2024).

Perkembangan media sosial pada *platform X*, mempercepat penyebaran narasi mengenai kehidupan pribadi dan isu-isu sosial, termasuk pernikahan. Karakteristik X yang berbasis teks singkat, *real-time*, dan mudah diviralkan melalui tagar menjadikan platform ini sebagai sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan opini publik. Narasi mengenai pernikahan ini memicu tren baru di kalangan anak muda, yaitu "*Marriage is Scary*" yang merepresentasikan ketakutan, kecemasan, dan keraguan generasi muda terhadap kehidupan pernikahan (Asy'ari & Amelia, 2024). Ini sering dikaitkan dengan banyaknya konten mengenai konflik rumah tangga, perceraian, tekanan ekonomi, serta ketidakseimbangan peran dalam keluarga di media sosial. Sehingga, fenomena *Marriage is Scary* perlu dipahami tidak sekadar sebagai tren digital, melainkan sebagai gejala sosial yang mencerminkan perubahan nilai dan pandangan generasi muda terhadap pernikahan.

Fenomena "*Marriage is Scary*" menunjukkan adanya perubahan nyata dalam tren pernikahan di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan

adanya penurunan jumlah pernikahan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 1.478.302 pernikahan, jumlah yang lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Di sisi lain, Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa 71,04% pemuda Indonesia belum menikah per Maret 2025. Proporsi ini meningkat dibanding tahun 2024 yang sebesar 69,75%, menggambarkan kecenderungan generasi muda untuk menunda bahkan menghindari pernikahan (BPS, 2024). Perubahan ini sejalan dengan meningkatnya akses pendidikan, tuntutan akan stabilitas ekonomi, serta fokus pada karier yang kini menjadi prioritas utama.

Penelitian ini menggunakan algoritma *Support Vector Machine* (SVM) karena mampu mengelola data yang kompleks dan menghasilkan klasifikasi yang tepat. Prinsip dasar SVM berfokus pada klasifikasi linier, yaitu memisahkan data yang dapat dipisahkan secara linier. Namun, SVM juga dikembangkan untuk menangani masalah non-linier dengan menerapkan konsep kernel, yang memungkinkan pemrosesan dalam ruang berdimensi tinggi. Dalam ruang dimensi tinggi ini, SVM mencari *hyperplane* yang memaksimalkan jarak (*margin*) antara kelas-kelas data (Pratama dkk., 2020). SVM dipilih karena memiliki nilai akurasi yang baik dan cocok digunakan untuk *dataset* yang bersumber dari *platfrom* X. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Oryza Habibie Rahman dkk (2021) menggunakan beberapa fungsi kernel yaitu Kernel RBF, Kernel Linear dan Kernel Sigmoid. Hasil dari penelitian ini memiliki tingkat akurasi yang berbeda untuk setiap fungsi kernel yang digunakan. Untuk Kernel RBF memperoleh tingkat akurasi sebesar 93%, sedangkan untuk Kernel Linear dan Kernel Sigmoid memperoleh tingkat akurasi sebesar 92%. Dapat dilihat bahwa penggunaan metode SVM pada klasifikasi ujaran kebencian pada media sosial *Twitter* sangat tepat dikarenakan tingkat akurasi yang tinggi yaitu 93%, *precision* 84% dan *recall* 86%.

Penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *Marriage Is Scary* dari beragam sudut pandang, meskipun sebagian besar masih berfokus pada pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Hermawan (2026), mengkaji persepsi perempuan generasi Z terhadap tren ini dalam perspektif maqasid syariah dan menemukan bahwa media sosial, pengalaman keluarga, serta kondisi ekonomi

menjadi faktor utama yang memicu ketakutan terhadap pernikahan. Penelitian lain yang membahas tentang fenomena ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2025), juga membahas topik menganalisis konten TikTok dan menunjukkan bahwa representasi konflik rumah tangga serta tekanan hidup di media sosial berperan dalam membentuk narasi ketakutan terhadap pernikahan di kalangan generasi muda.

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas, khususnya dalam penggunaan pendekatan kuantitatif berbasis *big data* untuk mengukur opini publik secara objektif. Penelitian terdahulu bergantung pada wawancara, survei, atau analisis naratif, yang bersifat subjektif dan terbatas pada jumlah responden tertentu. Padahal, media sosial menyediakan data teks dalam skala besar yang dapat dianalisis secara sistematis menggunakan metode *machine learning*. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian yang ada dengan menerapkan analisis sentimen berbasis *Support Vector Machine* (SVM) menggunakan Kernel RBF (*Radial Basis Function*), yang mampu mengklasifikasikan sentimen opini publik ke dalam kategori positif, negatif, dan netral secara akurat serta efektif dalam menangani pola data *non-linier* yang umum ditemukan pada teks media sosial.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, praktisi media, dan lembaga sosial dalam memahami pandangan generasi muda terhadap pernikahan secara lebih terukur dan berbasis data. Ruang lingkup penelitian mencakup pengumpulan data teks dari *platform X*, tahap *preprocessing*, representasi fitur menggunakan metode TF-IDF, pelatihan serta evaluasi model SVM dengan Kernel RBF. Selanjutnya, hasil klasifikasi sentimen diinterpretasikan dalam konteks sosial yang lebih luas. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara ilmiah maupun praktis dalam memahami dinamika persepsi generasi muda terhadap institusi pernikahan di era digital.

Didasarkan pada penjelasan sebelumnya maka penulis tertarik mengangkat judul tentang "**Analisis Sentimen Opini Publik Terhadap Fenomena *Marriage is Scary* di Media Sosial X Menggunakan Metode SVM Berbasis Kernel RBF**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan algoritma SVM Kernel RBF dalam menganalisis sentimen opini publik pada media sosial X mengenai fenomena *Marriage is Scary?*
2. Bagaimana kecenderungan sentimen opini publik terhadap fenomena *Marriage is Scary* di media sosial X berdasarkan hasil klasifikasi menggunakan metode SVM berbasis Kernel RBF?

1.3 Batasan Masalah

Agar pemelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa respon atau komentar pada *platform X*.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada unggahan berbentuk teks (*tweet*) yang mengandung kata kunci atau tagar terkait *Marriage is Scary*, tanpa melibatkan konten non-teks seperti gambar, video, atau audio, serta tanpa mengidentifikasi identitas pengguna secara personal.
3. Hasil analisis dalam penelitian ini hanya difokuskan pada klasifikasi sentimen ke dalam dua kategori, yaitu positif dan negatif.
4. Sistem dilengkapi dengan kuesioner yang terdiri dari 12 pernyataan untuk memperoleh hasil sentimen berdasarkan jawaban pengguna, kemudian hasil kuesioner dibandingkan dengan hasil klasifikasi menggunakan metode SVM Kernel RBF.
5. Data yang diambil sebanyak 1000 data respon atau komentar pada *platform X*, yang dibagi menjadi 80:20 dimana 80% data *training* dan 20% data *testing*. Dan pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu Januari 2024 hingga Desember 2025.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Menerapkan algoritma *Support Vector Machine* (SVM) berbasis Kernel RBF untuk mengklasifikasikan sentimen opini publik terhadap fenomena *Marriage is Scary* di media sosial X ke dalam kategori sentimen positif dan negatif melalui tahapan *preprocessing*, ekstraksi fitur TF-IDF, serta proses pelatihan model.
2. Mengetahui kecenderungan opini publik terhadap fenomena *Marriage is Scary* di media sosial X serta menginterpretasikan hasil klasifikasi sentimen yang diperoleh untuk memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap pernikahan berdasarkan data yang berkembang di media sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi berbasis data mengenai kecenderungan sentimen publik terhadap fenomena *Marriage is Scary* di media sosial X dengan menerapkan algoritma SVM Kernel RBF pada data teks media sosial.
2. Membantu pembuat konten di media sosial dalam menganalisis dan mengevaluasi pola sentimen publik terhadap konten-konten yang memicu fenomena "*Marriage is Scary*", sehingga mereka dapat mengelola informasi secara bijak sebagai dasar pengembangan strategi komunikasi digital yang lebih efektif.
3. Membantu lembaga sosial dan pemangku kebijakan memahami persepsi generasi muda berbasis data yang objektif mengenai alasan di balik penurunan angka pernikahan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi edukasi dan komunikasi.